



Accepted: May 2023	Revised: August 2023	Published: August 2023
------------------------------	--------------------------------	----------------------------------

**Kajian Ontologis dan Epistemologis:
Agama dalam Masyarakat (*Realitas Sosial*) dan Agama dalam Ajaran (*Teks*)
Perspektif Normatif dan Sosiologis**

Fadhil Akbar

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: fadhilstillah@gmail.com

Abstract

This paper aims to explore the basic concepts of ontological and epistemological studies on religion in society (social reality) and religion in normative and sociological perspectives (texts). This type of research is a literature review using the sociology of religion and history approach which will reveal some basic concepts about religion from a normative and sociological perspective. Religious Studies with a normative approach leads to aspects of the main and original teachings of God in which there is no reasoning of human thought. Whereas Religious Studies with a sociological approach leads to ways of socializing, culture and personality with things that can influence it.

Keywords: *religious; normative and sociological perspectives.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggali konsep dasar Kajian ontologis dan epistemologis tentang agama dalam masyarakat (*realitas sosial*) dan agama dalam ajaran (*teks*) perspektif normatif dan sosiologis. Adapun jenis penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan sosiologi Agama dan sejarah yang akan mengungkap beberapa konsep dasar tentang agama perspektif normatif dan sosiologis. Kajian Agama dengan pendekatan normatif mengarah pada segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Sedangkan Kajian Agama dengan pendekatan sosiologis mengarah bagaimana tata cara bermasyarakat, berkebudayaan dan berkepribadian dengan hal-hal yang dapat mempengaruhinya.

Kata kunci: agama; perspektif normatif dan sosiologis.

Pendahuluan

Perkembangan pemikiran keagamaan dalam Islam di Indonesia akhir-akhir ini amat menarik untuk diamati. Berbagai pendekatan dan perspektif diajukan untuk menganalisis perkembangan pemikiran keagamaan mutakhir. Di antara perkembangan pemikiran keagamaan tersebut diantaranya pemikiran keagamaan bercorak normatif dan sosiologis.

Artikel ini akan mendeskripsikan Kajian ontologis dan epistemologis tentang agama dalam masyarakat (*realitas sosial*) dan agama dalam ajaran (*teks*) perspektif normatif dan sosiologis secara sederhana sesuai kapasitas penulis untuk melihat perbedaan dan keragaman masing-masing pendekatan untuk kemudian dianalisis.

Metode Penelitian

Penelitian ini berparadigma kualitatif dengan mengambil model penelitian kepustakaan (*library research*). Teori yang digunakan adalah teori interpretatif yang memadukan makna normatif teks dan makna sosiologis dalam konteks keragaman di Indonesia. Teknik ini meminjam tehnik interpretasi hulu-hilir sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Fazlurrahman. Menurutnya, suatu interpretasi harus dilakukan dengan melihat hulu ayat atau hadits (asbabun nuzul) dan berakhir di situasi kondisi dimana interpretasi dilakukan. Konsep tersebut secara teoritis mirip dengan konsepnya Amin Abdullah yang dikenal dengan konsep normatif-historis.

Teknik analisis dalam penelitian ini dengan demikian menggunakan model pendekatan normatif keagamaan (*tafsir*) yang dipadukan dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menekankan aspek sosial dalam suatu objek riset. Teori yang digunakan dalam hal ini adalah teori-teori sosial yang dianggap relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam kajian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Agama Perspektif Normatif

Sesuai dengan istilahnya, kata “*normatif*” berasal dari bahasa Inggris, *norm*, yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam hubungan ini kata norma erat hubungannya dengan akhlak, yaitu perbuatan yang muncul dengan mudah dari kesadaran jiwa yang bersih dan dilakukan atas kemauan sendiri, bukan berpura-pura dan bukan pula paksaan. Selanjutnya karena akhlak merupakan inti dari agama bahkan inti ajaran al-Qur’an, maka norma sering diartikan pula agama. karena agama tersebut berasal dari Allah, dan sesuatu yang berasal dari Allah pasti benar adanya, maka norma tersebut juga diyakini pasti benar adanya, tidak boleh dilanggar dan wajib dilaksanakan (Nata, 2001: 18).

Dalam pemikiran Islam kontemporer, terdapat suatu pendekatan yang kemudian populer disebut pendekatan normatif yang berlandaskan norma-norma keagamaan. Pendekatan normatif adalah pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat pemikiran manusia. Pendekatan ini bersifat tekstual dan kurang memberi ruang terhadap kontekstualitas pemikiran.

Dalam pendekatan normatif ini, kajian Agama dengan pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia (Nata, 2022: 34). Dengan kata lain, pendekatan normatif merupakan pendekatan *legal-formal*. Maksudnya yaitu pendekatan yang masih bersifat rigid, kaku, mengandung kemutlakan ajaran atau hukum yang ada hubungannya dengan halal

dan haram, boleh atau tidak dan sejenisnya. Sementara normatif di sini yaitu seluruh ajaran yang terkandung dalam nash.

Dengan demikian, pendekatan normatif mempunyai cakupan yang sangat luas sebab seluruh pendekatan yang digunakan oleh ahli usul fikih (*ushuliyin*), ahli hukum islam (*fuqaha*), ahli tafsir (*mufasssirin*) dan ahli hadits (*muhaddithin*) ada hubungannya dengan aspek *legal-formal* serta ajaran Islam dari sumbernya termasuk pendekatan normatif.

Sisi lain dari pendekatan normatif, secara umum, mengandung dua unsur teori yang dapat digunakan bersama pendekatan *normatif-teologis*. Teori yang *pertama* adalah hal-hal yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran serta dapat dibuktikan secara empirik dan *eksperimental*. Teori yang *kedua* adalah hal-hal yang sulit dibuktikan secara *empirik* dan *eksperimental*. Untuk hal-hal yang dapat dibuktikan secara empirik biasanya disebut masalah yang berhubungan dengan *ra'yi* (penalaran). Sedang masalah-masalah yang tidak berhubungan dengan empirik (*ghaib*) biasanya diusahakan pembuktiannya dengan mendahulukan kepercayaan. Hanya saja cukup sulit untuk menentukan hal-hal apa saja yang masuk klasifikasi empirik dan mana yang tidak terjadi sehingga menyebabkan perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Maka sikap yang perlu dilakukan dengan pendekatan normatif adalah sikap kritis.

Pendekatan normatif ini melahirkan tradisi teks: *tafsir*, *teologi*, *fiqh*, *tasawuf* dan *filsafat* (Abdullah, 2006: 222). Karena dalam perkembangannya dianggap kaku, keras, rigid, maka muncul kritik atas pendekatan ini.

Signifikansi Pendekatan Normatif

Sebuah ajaran agama dapat dipastikan kebenarannya karena ia diyakini berasal dari Tuhan yang disebut wahyu. Namun mungkinkah ajaran agama atau wahyu dari Tuhan tersebut dapat dipahami tanpa ada penalaran dari akal sebagai metode untuk mengerti terhadap ajaran tersebut? Dalam tradisi mempelajari Islam, tujuan utamanya adalah untuk memahami Islam.

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu-ilmu keagamaan sering disebut *al-'ulum al-naqliyah* atau "*ilmu-ilmu naqli*", yakni ilmu yang didasarkan kepada "*naql*" atau kutipan dari Kitab dan Sunnah. Sedangkan filsafat dan kaitan-kaitannya sering dirujuk sebagai *al-'ulum al-'aqliyah* atau "*ilmu rasional*" (Madjid, 1997: 49).

Menurut Harun Nasution dalam bukunya *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (yang dijadikan fokus dalam tulisan ini). Kalau kita lihat kamus-kamus Arab, akan kita jumpai kata *'aqala* berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas, yang dipakai di Arab Saudi dan lain-lain, disebut *'iqal* (عقال) dan menahan orang di dalam penjara disebut *i'taqala* (اعتقل) dan tempat tahanan *mu'taqal* (معتقل) (Nasution, 1986: 6). *Lisan Al-'Arab* (لسان العرب), umpamanya menjelaskan bahwa *al'aql* berarti *alhijr* (الحجر) menahan dan *al-'aqil* (العاقل) ialah orang yang menahan (يحبس) diri dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula bahwa *al-'aql* mengandung arti kebijaksanaan (*alnuha*-النهي), lawan dari lemah pikiran (*al-humq*-الحق). Selanjutnya disebut bahwa *al-'aql* juga mengandung arti kalbu (*al-qalb*-القلب). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kata *'aqala* mengandung arti memahami.

Dikalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah *Al-Qu'ran* dan *Al-Sunnah*; sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami *Al-Qu'ran* dan *Al-Sunnah*. Ketentuan ini sejalan dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah Swt yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Di dalam Alquran

surat An-Nisa ayat 156 kita dianjurkan agar mentaati Allah dan Rasul-Nya serta *ulil amri* (pemimpin). Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya ini mengandung konsekuensi ketaatan kepada ketentuan-Nya yang terdapat di dalam Alquran dan ketentuan Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam Haditsnya. Selanjutnya ketaatan kepada *ulil amri* sifatnya kondisional, atau tidak mutlak, karena betapapun hebatnya ulil amri itu, ia tetap manusia yang memiliki kekurangan dan tidak dapat dikultuskan. Atas dasar inilah ketaatan kepada ulil amri sifatnya kondisional, jika produk dari ulil amri tersebut sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, maka wajib diikuti; sedangkan jika produk dari ulil amri tersebut bertentangan dengan kehendak Tuhan, maka tidak wajib mentaatinya.

Dalam Alquran dijelaskan bahwa pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada. Di antara ayat yang menjelaskan terkait itu:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ ۚ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ ۚ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ ۚ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَآلَ لَآئِعٍ بَلَّ هُم أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-A'raf: 179)

Tentang wahyu, Harun Nasution selanjutnya menerangkan. Wahyu berasal dari kata Arab al-Wahy (الوحي), dan al-Wahy adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata itu berarti suara, api dan kecepatan, disamping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Al-Wahy selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dengan arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada Nabi-Nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat nanti. Dalam Islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw terkumpul semua dalam Alquran.

Selanjutnya Harun Nasution menerangkan bahwa wahyu diturunkan melalui tiga cara; *pertama* melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, *kedua* dari belakang tabir sebagaimana yang terjadi dengan Nabi Musa as, dan *ketiga* melalui utusan yang dikirim dalam bentuk malaikat (Nasution, 1986: 16).

Agama Perspektif Sosiologis

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “*socius*” yang berarti teman, dan “*logos*” yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat (Syani, 1995: 2). Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Menurut Bouman mendefenisikan, sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam kelompok (Zainimal, 2007: 74). Sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang kehidupan bersama yang di dalamnya terkandung unsur-unsur hubungan antara orang perorangan dalam kelompok dengan kelompok dan sifat-sifat dan perubahan yang terdapat dalam dan ide-ide sosial yang tumbuh.

Sedangkan studi sosiologi agama menurut Joachim Wach merumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Dorongan-dorongan, gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi dan juga sebaliknya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi dan stratifikasi sosial.

Jadi dalam seorang sosiolog agama bertugas meneliti tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi mereka. Kelompok-kelompok mempengaruhi terhadap agama, fungsi-fungsi ibadat untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata dunia, serta langsung maupun tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat.

Agama Dasar Kehidupan Masyarakat

Agama dalam pandangan sosiologi merupakan pandangan hidup yang yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Diamping itu agama turut pula membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Dadang Kahmat menjelaskan bahwa; Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain (Kahmad, 2009: 14).

Agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi, karena penghayatan yang bersifat pribadi itu, kadang-kadang agama sulit dianalisa dengan menggunakan perspektif sosiologis yang selalu bersifat sosial. Memang benar bahwa agama di satu sisi bersifat individual, tetapi di pihak lain dia juga bersifat sosial (Raho, 2003: 2). Sosiologi agama sebagai dasar kehidupan masyarakat memungkinkan lahirnya sikap toleransi, dan setiap individu menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda agama atau kepercayaannya, perbedaan sikap ini dikenal dengan istilah toleransi. Dalam bingkai toleransi diletakan dasar-dasar kehidupan masyarakat yang berbentuk pluralis, demokrasi, dan keadilan sosial bagi masyarakat. Selain dari itu, tertanamnya sikap toleransi pada diri individu akan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memperoleh hak-haknya, saling menghormati, dan mengakui keberadaan mereka, sehingga mereka diberikan kesempatan untuk hidup berdampingan.

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwahyukan dalam perilaku sosial tertentu dalam masyarakat, setiap perilaku yang dijalannya selalu berhubungan dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan nilai-nilai sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginterlisasi sebelumnya dan kandas kala kepercayaan seperti ini membawa sukyektifias dalam beragama. Dadang Kahmad menulis bahwa karena itu Wach lebih jauh beranggapan bahwa keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat difahami (Kahmad, 2009: 53).

Tipologi Masyarakat dan Agama

Keberagamaan seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat yang bersumber pada emosi keagamaan. Maka ditemuilah berbagai bentuk persepsi masyarakat terhadap agama. Setiap masyarakat mempunyai pola dan tingkah laku keagamaan yang berbeda Elizabeth K. Nottingham, sosiolog agama, membagi tipologi masyarakat dan agama/sakral dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Tipologi Masyarakat yang Terbelakang dan Nilai-Nilai Sakral.

Masyarakat-masyarakat yang mewakili tipe ini dijelaskan Elizabeth, bahwa; Tingkat perkembangan teknik mereka masih rendah dan pembagian kerja atau pembidangan kelas-kelas sosial relatif masih kecil. Keluarga adalah lembaga mereka yang paling penting dan spesialisasi pengorganisasian kehidupan pemerintahan dan ekonomi masih amat sederhana. Laju pertumbuhan sosial masih lambat (Nottingham, 1985: 51).

Pada tipe ini pembagian tugas belum ada, dimana seorang kepala desa merangkap sebagai tokoh agama, pemuka masyarakat, tokoh adat, juga seorang dukun, dan penentu dalam pertanian, serta jumlah anggota masyarakatnya masih sedikit, namun rasa kekeluargaannya sangat kental, mereka sering bertemu dan berbicara-bicara bila mereka mendapat kesulitan. Selanjutnya, pengembangan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat hanya melalui berita dari mulut ke mulut anggota masyarakat, ini disebabkan rendahnya tingkat tulis baca. Bagi individu agama menjadi landasan dalam proses sosialisasi. Hal ini ditandai dengan dilaksanakannya upacara-upacara keagamaan. Misalnya pada peristiwa kehamilan, kelahiran, ketika seseorang memasuki usia remaja, peristiwa kematian dan peristiwa-peristiwa lainnya. Pada tipe ini agama dan nilai-nilai yang sakral memiliki peranan yang dominan dan menentukan dalam kehidupan masyarakat.

2. Tipe Masyarakat Pra Industri sedang berkembang

Masyarakat tipe ini lebih dikenal dengan istilah masyarakat dunia ketiga, yaitu suatu masa yang berada di antara tipe masyarakat terbelakang dan nilai-nilai sakral dengan tipe masyarakat Industri yang sekuler. Adapun ciri-ciri masyarakat ini adalah jumlah anggota masyarakatnya tidak begitu besar, dan tidak terisolir, perubahan lebih cepat, daerahnya lebih luas serta tingkat perkembangan teknologi dan pengetahuan lebih tinggi daripada tipe pertama, Selanjutnya pembagian kerja telah mulai kelihatan, timbulnya stratifikasi sosial dalam masyarakat, adanya kemampuan tulis baca dikalangan masyarakat sampai tingkat tertentu. Masalah pertanian dan industri tangan adalah sarana utama untuk menopang ekonomi pedesaan dengan beberapa kota sebagai pusat perdagangannya. Kemudian lembaga-lembaga pemerintahan dan kehidupan ekonomi berkembang pesat yang mengarah kepada spesialisasi dalam keahliannya masing-masing.

Dalam masyarakat tipe ini, agama mempunyai fungsi ganda, disatu sisi berfungsi sebagai pemersatu, dan di sisi lain agama sebagai pemecah belah, Kondisi masyarakat tipe ini disebabkan: *Pertama*, dalam masyarakat pra industri dan masyarakat yang sedang berkembang, dimana perangkat organisasi keagamaan dan struktur kekuatan politik bisa menimbulkan bentrok politik keagamaan dalam masyarakat. Benturan-benturan itu bisa dianggap sebagai usaha mempersatukan, karena benturan itu telah berfungsi menyatukan bersama masing-masing masyarakat. *Kedua*, timbulnya benturan-benturan yang meruncing antara kepentingan organisasi keagamaan dan organisasi politik, hal ini disebabkan masing-masing organisasi mempunyai cakupan wilayah masing-masing, struktur dan sikap dasar sendiri-sendiri. Sedangkan setiap organisasi menuntut kesetiaan anggotanya. Sehingga timbullah bentrokan diantara organisasi

keagamaan dengan organisasi pemerintahan. *Ketiga*, masyarakat tipe ini semakin majemuk, perlawanan antara kelompok pertama dan kelompok yang datang belakangan mulai menurun. Kelompok terakhir datang dengan tatanan politik dan ekonomi baru, maka agama bisa tampil dengan pembaharuan yang bersifat kreatif. Dalam pengamatan penulis, konteks masyarakat tipe ini menggambarkan kondisi Indonesia di akhir abad ke 20 yang dikenal dengan era reformasi yang tampil dengan konsep-konsep baru dalam bidang pemerintahan, politik, ekonomi, masyarakat dan tatanan kehidupan baru dalam melanjutkan pembangunan.

3. Tipe Masyarakat Industri Sekuler

Kehidupan masyarakat tipe ini sangat dinamik, kemajuan teknologi semakin berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Mereka semakin terbiasa menggunakan metode empiris berdasarkan pada penalaran, dan efisiensi dalam menanggapi berbagai masalah, akibatnya kehidupan keagamaan mendapat tantangan, karena lingkungan yang sekuler semakin melemahkan hal-hal yang berbentuk keagamaan atau nilai sakral, sehingga mempersempit ruang lingkup kepercayaan dan pengalaman agama, hilangnya kharismatik nilai-nilai humanistik dalam masyarakat.

Mereka mengambil sikap toleransi terhadap perbedaan agama sebagai ciri khas dari masyarakat agamis. Akibat ketidakacuan mereka dalam menghadapi pengaruh sistem nilai sekuler yang semakin berkembang; organisasi-organisasi keagamaan pun tidak lupa dari pengaruh sekularisasi. Berbagai penganut organisasi keagamaan melaksanakan fungsi pemersatu bagi anggota kelompoknya yang sebagian besar anggotanya berasal dari kelas atau suku minoritas dalam masyarakat, pada kelompok ini agama memegang tugas rangkap, Nottingham menulis peran ganda yang dilakukan agama, yaitu: *Pertama*, agama menyatukan anggotanya akibat tersingkirkan atau terlantarkan dalam tatanan kehidupan sosial. *Kedua*, agama sebagai pembatas dan memecah-belah kelompok dan menghilangkan identitas.

Aspek Keagamaan Masyarakat

Agama termasuk suatu struktur institusional sosial yang penting bagi masyarakat dan turut mewarnai sistem sosial lainnya di dalam kehidupan manusia. Keberagamaan seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat, yang bersumber pada emosi keagamaan, maka ditemuilah berbagai persepsi masyarakat terhadap agama. Kemudian setiap masyarakat mempunyai pola dan tingkah laku keagamaan yang berbeda. Agama sebagai struktur sosial dalam masyarakat memiliki beberapa aspek keagamaan manusia, yaitu:

1. Aspek Kepercayaan Keagamaan

Kepercayaan keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi penganutnya, karena kepercayaan keagamaan memiliki aspek kognitif atau intelektualitas untuk dapat memahami dan menyakini kepercayaannya, disebabkan agama membentuk cara pandang seseorang tentang dunia, Persepektif itu akan mempengaruhi cara pandang individu sekaligus akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Bernard Raho menulis bahwa Dalam masyarakat modern, ada semacam kecenderungan bahwa orang mempraktekan iman semata-mata sebagai suatu pendapat atau cara pandang yang bertentangan dengan pengetahuan yang didasarkan pada fakta empiris (Raho, 2003: 13).

Sebenarnya kepercayaan agama bukanlah sesuatu yang abstrak, dan mempunyai relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, orang sering menggunakan kepercayaan-kepercayaannya

itu di dalam melakukan pilihan-pilihan dalam hidup, menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian-kejadian yang luar biasa, dan merencanakan tindakan-tindakan tertentu melalui pengetahuan mitologi.

Para sarjana dan intelektual mengkategorikan perkembangan pengalaman manusia kedalam beberapa tahap. August Comte berbicara tentang "*Hukum Tiga Tahap*" yang terdiri dari tahap keagamaan (*teologi*), tahap metafisik dan tahap *positivisme*

- a. Tingkatan pertama, yaitu tingkatan teologi. Pada tingkatan ini, semua kejadian yang dialami manusia dianggap berasal dari atau bersumber dari suatu kekuatan ketuhanan atau suatu dzat yang Maha Kuasa.
- b. Tingkatan kedua, yaitu tingkatan yang metafisika. Pada tingkatan ini manusia sudah mulai memahami kejadian di lingkungan dan alam sekitarnya berdasarkan kekuatan-kekuatan yang lebih abstrak dan tidak kelihatan.

c. Tingkatan ketiga, yaitu tingkatan positif. Pada tingkatan ini manusia sudah memahami sesuatu sebab itu berdasarkan akal pikiran yang praktis. Selanjutnya, sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama yang berkaitan dengan masalah social (F'dea, 1985: 82). Demikianlah langkah-langkah yang dilalui pemikir dalam membicarakan kepercayaan keagamaan.

2. Aspek Ritus-Ritus Keagamaan

Dalam agama, upacara ritual keagamaan biasa dikenal dengan istilah ibadat, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Justru itu setiap agama mengajarkan berbagai macam bentuk kegiatan-kegiatan ibadat kepada penganutnya, sesuai dengan momen-momen pelaksanaannya. Kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus merupakan simboisymbol yang mempersatukan kelompok sekaligus berfungsi untuk meningkatkan kesatuan dan solidaritas kelompok-kelompok dalam suatu agama.

Ritus-ritus keagamaan merupakan salah satu bentuk ungkapan kepercayaan keagamaan. Dengan melaksanakan ritusritus keagamaan, berarti kelompok-kelompok keagamaan memperbarui kembali komitmen, rasa persatuan, memperkuat kepercayaan di antara mereka, disamping itu anggota kelompok semakin mengidentifikasi diri dengan anggota-anggota kelompok dan tujuan-tujuan kelompok tersebut.

Ritus-ritus keagamaan yang benar-benar diungkapkan di dalam kepercayaan memiliki kekuatan yang dahsyatnya dirasakan oleh pemeluknya. Kalimat-kalimat dalam upacara keagamaan dapat membangkitkan rasa hormat, kagum pada diri pemeluknya. Salah satu pentingnya ritus adalah memperkuat keyakinan terhadap adanya dunia yang gaib dan memberikan cara-cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik.

3. Aspek Simbol-Symbol Keagamaan

Simbol merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan beragama, karena berkaitan erat dengan yang suci, namun ritus-ritus itu tidak dapat dilakukan tanpa adanya simbol-simbol. Secara sederhana simbol berarti segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal dan difahami oleh anggota-anggota suatu kelompok masyarakat. Simbol itu tidak ada artinya pada seseorang bila artinya tidak diberikan oleh masyarakat pendukungnya, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepercayaan keagamaan itu merupakan struktur sosial dalam masyarakat. Inti emosi keagamaan tidak dapat diekspresikan, bila tidak ada simbol-simbol tertentu, maka untuk itu para ahli berupaya untuk membuat perkiraan-perkiraan yang bersifat simbolik untuk dapat difahami para anggotanya.

Suatu simbol keagamaan akan memperkuat rasa persaudaraan dan persatuan dalam suatu kelompok. Dengan demikian, simbol-simbol yang terdapat dalam agama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan beragama bagi penganutnya, karena simbol-simbol itu menghubungkan individu untuk mengekspresikan dan relasinya dengan yang bersifat transcendent.

4. Aspek Pengalaman Keagamaan

Pada dasarnya pengalaman keagamaan itu bersifat pribadi dan subjektif, dan ahli psikologi agama mengatakan pengalaman agama (religious experience) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa seseorang kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah) (Daradjat, 1991: 4).

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh seseorang akan berbeda dengan pengalaman keagamaan yang dilakukan oleh orang lain sesuai dengan kepercayaan keagamaannya. Bernard menulis bahwa; isi dari pengalaman religius itu berbeda-beda. Di dalamnya bisa terdapat pengalaman-pengalaman yang menggembirakan seperti damai, harmonis, sukacita, dan rasa aman. Namun, dipihak lain pengalaman-pengalaman keagamaan itu bisa menghasilkan teror, ketakutan, dan kecemasan. Sementara itu, isi dan pengalaman keagamaan itu sangat tergantung pada kepercayaan para pemeluk tentang apa yang dihadapinya (Raho, 2003: 16).

Masyarakat modern umumnya tidak mengakui kebenaran pengalaman-pengalaman mistik (agama) mereka mementingkan pada pemikiran rasional dan objektif empiris. Karena pengalaman-pengalaman keagamaann itu adalah sesuatu yang sangat bersifat subjektif yang sulit diuji kebenarannya dengan menggunakan pendekatan-ilmiah. Dan bukan pula tugas seseorang sosiologi agama untuk menilai benar atau salah pengalaman keagamaan seseorang.

5. Aspek Masyarakat Agama

Masyarakat agama merupakan bentuk kehidupan individu yang saling berinteraksi, bergaul cukup lama dan menganut kepercayaan atau agama sebagai dasar hidup dan kehidupannya serta membentuk suatu kebudayaan. Aspek masyarakat agama sangat erat hubungannya dengan aspek simbol-simbol keagamaan, karena simbol-simbol keagamaan itu membangkitkan perasaan keterikatan dan kesatuan para anggota-anggota pemeluk agama yang sama. memiliki simbol-simbol yang sama sebagai cara yang efektif untuk semakin memperkuat rasa persatuan di dalam kelompok pemeluk agama bersangkutan.

Masyarakat atau komunitas suatu agama bisa terorganisasi atau terlembaga secara formal dan informal. Organisasi keagamaan yang berbentuk formal bisa ditemukan di dalam masyarakat dengan membentuk organisasi keagamaan, misalnya organisasi keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan organisasi keagamaan Hindu. Dengan adanya kelompok atau penganut agama terbentuklah masyarakat agama dan melalui masyarakat itu aspek kepercayaan, aspek ritus-ritus keagamaan, simbol-simbol keagamaan, pengalaman keagamaan dan masyarakat keagamaan dapat dilestarikan dalam masyarakat.

Penutup

Demikian pendekatan pemikiran keagamaan yang dideskripsikan di atas. Masing-masing pendekatan memiliki ciri khas, kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pendekatan normativitas lebih konsen pada studi teks yang normatif, bersifat kaku dan menjunjung tinggi norma-norma serta nilai-nilai, dan normatif di sini adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam nash.

Sementara pendekatan sosial lebih mengarah pada bagaimana tata cara bermasyarakat, berkebudayaan dan memiliki pribadi-pribadi yang dapat mempengaruhi terhadap agama, fungsi-fungsi ibadah untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata dunia, serta langsung maupun tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat dan lebih focus pada gejala kemasyarakatan dalam hubungannya dengan sistem yang dianut oleh suatu masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdul Syani, Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat (Lampung: Pustaka Jaya, 1995)
- Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Abuddin Nata, Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2001).
- Bernard Raho SVD, Agama Dalam Perspektif Sosiologis, (Jalarta: Penerbit Obor, Cet. I, 2003.
- Bernard Raho, Agama Dalam Perpsektif Sosiologi, Jakarta : Penerbit Obor, Cet. I, 2003.
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, Cet.V, 2009).
- Elizabeth K,Nottingham, Religion And Society, ter, Adbul Muis Naharong, (Jakarta : CV. Rajawali, Cet. I, 1985).
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986)
- M .Yatimin Abdullah, Studi Islam Kontemporer,Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2006
- Nurcholish Madjid, Kaki Langit Peradaban Islam, (Jakarta: Paramadinaa, 1997)
- Thomas F'dea, The Sociologi Of Religion, Terj. Tim.YASOGAMA, Yogyakarta: CV. Rajawali Yayasan Solidaritas Gajah Mada, Cet. I, 1985
- Zainimal, Sosiologi Pendidikan, (Padang: Hayfa Press, 2007)
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, XIII, 1991

Copyright © 2023 **Journal Dirasah**: Vol.6, No. 2, Agustus 2023, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN; 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of **Jurnal Dirasah** is the property of **Jurnal Dirasah** and its content may not be copied oremailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express writtenpermission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>